

## **HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN KEPATUHAN PERAWAT DALAM PENCEGAHAN INFEKSI NOSOKOMIAL DI RUANG BEDAH RSMI JAYAPURA**

*The Relationship Between Knowledge And Nurses' Compliance In Preventing Nosocomial Infections In The Surgical Room Of Rsmi Jayapura*

**Dessy Fitriani Iksan**

Universitas Cenderawasih

([dessyfitriani1297@gmail.com](mailto:dessyfitriani1297@gmail.com))

### **ABSTRAK**

### ***ABSTRACT***

**Latar belakang :** Infeksi nosokomial merupakan infeksi yang diperoleh pasien selama perawatan di rumah sakit dan menjadi salah satu indikator mutu pelayanan kesehatan. Kepatuhan perawat terhadap pencegahan infeksi nosokomial sangat penting dalam menurunkan angka kejadian infeksi.

**Tujuan :** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial di ruang bedah..

**Metode :** Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross sectional dan pendekatan survei analitik. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh perawat di ruang bedah yang diambil dengan teknik total sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner pengetahuan dan kepatuhan.

**Hasil :** Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial ( $p\text{-value} > 0,05$ ).

**Analisis:** Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang tinggi belum tentu diikuti oleh kepuaan yang baik. Faktor lain seperti sikap, motivasi, budaya kerja, dan pengawasan mungkin lebih berpengaruh terhadap kepatuhan.

**Diskusi:** Disarankan kepada institusi untuk memperhatikan faktor-faktor lain yang memengaruhi perilaku kepatuhan perawat selain dari aspek pengetahuan.

**Kata Kunci :** *Pengetahuan, Kepatuhan, Infeksi Nosokomial, Perawat*

**Introduction:** Nosocomial infections are infections acquired by patients during hospitalization and are an indicator of the quality of healthcare services. Nurses' adherence to nosocomial infection prevention is crucial in reducing the incidence of infection.

**Purpose :** This study aims to determine the relationship between knowledge and nurse compliance in preventing nosocomial infections in the operating room.

**Methods:** This study used quantitative methods with a cross-sectional design and an analytical survey approach. The sample consisted of all nurses in the surgical ward, selected using a total sampling technique. The instruments used were knowledge and compliance questionnaires..

**Results:** The results of the analysis showed that there was no significant relationship between the level of knowledge and nurse compliance in preventing nosocomial infections ( $p\text{-value} > 0.05$ ).

**Analysis:** This suggests that high levels of knowledge do not necessarily translate into good compliance. Other factors such as attitude, motivation, work culture, and supervision may have a greater influence on compliance.

**Discussion:** It is recommended that institutions pay attention to other factors that influence nurse compliance behavior apart from the knowledge aspect.

**Keywords:** *Knowledge, Patient, Nosocomial Infection, Nurse*

## PENDAHULUAN

Rumah sakit sebagai institusi penyedia pelayanan kesehatan untuk mencegah resiko infeksi bagi pasien dan petugas rumah sakit. Salah satu indikator keberhasilan dalam pelayanan rumah sakit adalah rendahnya angka infeksi nosokomial di rumah sakit. Infeksi nosokomial merupakan masalah besar yang dihadapi rumah sakit, tidak hanya menyebabkan kerugian sosial ekonomi, tetapi juga mengakibatkan penderita lebih lama di rumah sakit. Untuk mencapai keberhasilan tersebut maka perlu dilakukan pengendalian infeksi di rumah sakit (Kemenkes RI, 2024).

Infeksi yang terjadi di rumah sakit disebut juga infeksi nosokomial atau Healthcare Associated Infection (HAIS), merupakan masalah serius bagi kesehatan masyarakat (Lelonowati,et al,2021). Penyebaran mikroorganisme dapat melalui media perantara salah satunya melalui sediaan alat kesehatan yang tidak steril, terutama untuk alat kesehatan yang bersentuhan langsung dengan luka dan cairan biologis tubuh. Infeksi nosokoial dapat meningkatkan morbiditas dan mortalitas (Darmadi, 2022, dalam Marzuki, 2023).

Berdasarkan hasil literature review oleh World Health Organization (WHO) dari beberapa hasil penelitian yang dipublikasi sejak tahun 1995 2022, diperoleh bahwa data prevalensi infeksi nosokomial di negar maju berkisar di antar 5,1% sampai 11,6%, sedangkan di negara berkembang berkisar di antara 5-19% (WHO, 2022). Suatu penelitian dilakukan didapatkan hasil bahwa 8,7% dari 55 rumah sakit dari 14 negara Eropa, Timur Tengah, Asia Tenggara dan Pasifik terdapat infeksi nosokomial khususnya di Asia Tenggara sebanyak 10% (affandi, 2022).

Di Indonesia sendiri, infeksi masih merupakan penyebab utama kematian dan kesakitan di rumah sakit dan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya. Infeksi nosokomial pada 10 Rumah Sakit Umum (RSU) pendidikan di Indonesia cukup tinggi yaitu diantara 6-16% tahun 2022. Menurut Lelonowatik, dkk (2022) angka HAI's trus meningkat mencapai sekitar 9% atau lebih dan 1,4 juta pasien rawat inap di rumah sakit di DKI Jakarta oleh Perdalin Jaya dan Rumah Sakit Penyakit Infeksi Prof. Dr.Sulianti Saroso Jakarta didapatkan angka HAI's untuk ILO (Infeksi Aliran Darah Primer) 26,4% pneumonia 24,5% dan infeksi Saluran napas lain 15,1%, serta infeksi lain 32,1% (Lelonowati,et al,2021).

Secara umum faktor yang dapat menyebabkan terjadinya infeksi nosokomial dibagi menjadi faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi usia, jenis kelamin, riwayat kesehatan, sistem kekebalan dan kondisi tertentu. Faktor ekstrinsik meliputi masa pengobatan pasien. Kurangnya pengetahuan, sikap atau perilaku buruk tentang peralatan medis, dan perawatan lingkungan, serta pengawasan fasilita dapat menjadi vector penyebaran infeksi nosokomial (Agnes, 2023). Pada tahun 2023 angka kejadian infeksi nosokomial di RSMI Jayapura berjumlah 3,72% yang di hitung berdasarkan jumlah kejadian infeksi akibat pemasangan infuse 1,94%, infeksi pada penanganan luka (hecting) 1,74%, infeksi pemasangan drainer kateter 0,13%, infeksi pada jarum suntik 0,5 %, infeksi decubitus dan infeksi darah perifer 1,54%, infeksi daerah operasi 0,8%.

Berdasarkan data tahun 2024 terdapat angka kejadian infeksi nosokomial di RSMI Jayapura berjumlah 3,76%, yang dihitung berdasarkan jumlah kejadian infeksi akibat pemasangan infuse 1,96%,infeksi pada penanganan luka (hecting) 1,74%, dan infeksi pemasangan drainer kateter 0,15%, infeksi pada jarum suntik 0,8%, infeksi decubitus dan infeksi darah perifer 1,58%, infeksi daerah operasi 0,8%.

Di unit bedah, infeksi luka oprasi (ILO) dan infeksi luka bakar merupakan kejadian infeksi nosocomial utama. Angka ILO akan lebih tinggi bila dilakukan pada luka bersih terkontaminasi dan luka kotor dibandingkan pada luka operasi bersih. Infeksi pada luka bakar dapat mencapai angka 79%. Peran peralatan bedah yang terkontaminasi, ketidak disiplinan dalam melakukan tindakan aseptic dan anti septic menyebabkan infeksi nosokomial (Iskandar, Z 2020).

Infeksi nosokomial atau Healthcare-Associated Infections (HAIs) merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih menjadi tantangan global hingga tahun 2025. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa dari 10 pasien di rumah sakit berisiko mengalami infeksi selama perawatan. Infeksi ini dapat menyebabkan perpanjangan lama rawat inap, peningkatan biaya pengobatan, dan peningkatan angka kesakitan serta kematian. Meskipun berbagai upaya pencegahan telah dilakukan, seperti peningkatan standart kebersihan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang diperoleh peneliti belum adanya penelitian tentang hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial di ruang

bedah RSRI Jayapura., oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial di ruang bedah RSRI Jayapura.”.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode survei analitik dan pendekatan cross sectional. Dalam penelitian ini, data mengenai hubungan pengetahuan (variabel independen), tingkat kepatuhan perawat (variabel dependen), serta pencegahan infeksi nosokomial (variabel moderator) dikumpulkan pada satu waktu tertentu.

## HASIL PENELITIAN

### Analisis Univariat

#### 1. Data Umum

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Perawat menurut umur, Jenis kelamin, pendidikan, suku/etnis, dan lama kerja di Ruang Bedah RSRI Jayapura, (n=35)

Karakteristik Perawat	Jumlah (f)	Presentase (%)
<b>1. Umur</b>		
Remaja akhir (17-25 tahun)	17	48,6
Dewasa Awal (26-35 tahun)	16	45,7
Dewasa Akhir (36-45 tahun)	2	5,7
Jumlah	35	100
<b>2. Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	5	14,3
Perempuan	30	85,7
Jumlah	35	100
<b>3. Pendidikan</b>		
D3 Keperawatan	27	77,11
DIV Keperawatan	1	2,9
S1 Keperawatan	3	8,6
S1 & Ners	4	11,4
Jumlah	35	100
<b>4. Suku/Etnis</b>		
Papua	4	11,4
Non Papua	31	88,6
Jumlah	35	100
<b>5. Lama Kerja</b>		
5 Tahun Kerja	23	66,7
6 – 10 Tahun Kerja	11	31,4
>11 Tahun Kerja	1	2,9
Jumlah	35	100

Pada Tabel 1. terlihat bahwa dari total 35 responden, sebagian besar responden berada dalam kelompok usia remaja akhir, yaitu sebanyak 17 responden (48,6%). Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, dengan jumlah 30 responden (85,7%). Selain itu, mayoritas responden memiliki pendidikan D3 Keperawatan yang tercatat sebanyak 27 responden (77,1%). Suku/etnis yang paling banyak non papua dengan jumlah 31 responden (88,6%). Dari segi masa kerja, sebagian besar memiliki pengalaman kerja selama 5 tahun, sebanyak 23 responden (65,7%).

Tabel 2. Tabel Distribusi Frekuensi berdasarkan Pengetahuan Perawat Dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial.

Pengetahuan	F	Presentase (%)
Kurang	1	2,9
Baik	34	97,1
Jumlah	35	100

Berdasarkan table 2 diketahui bahwa hampir semua perawat memiliki pengetahuan baik tentang pencegahan infeksi nosokomial, sebanyak 34 responden dengan nilai (97,1%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi berdasarkan Kepatuhan Perawat Dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial

Pengetahuan	F	Presentase (%)
Tidak Patuh	17	48,6
Patuh	18	51,4
Jumlah	35	100

Berdasarkan table 3 diketahui bahwa lebih dari sebagian total responden patuh sebanyak 18 responden (51,4%) sedangkan kepatuhan perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial tidak patuh sebanyak 17 responden dengan nilai (48,6%).

### Analisis Bivariat

Analisis bivariate dilakukan dengan menggunakan software komputerisasi dengan uji chi-square. Pada penelitian ini adalah menolak H0 (menerima Ha) bila diperoleh nilai  $\rho \leq 0,05$  dan menerima H0 (menolak Ha) bila diperoleh nilai  $\rho > 0,05$ .

Tabel 4 Tabulasi Silang Karakteristik Responden dan Pengetahuan Perawat Dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial (n=35)

Kategori Karakteristik Responden	Pengetahuan Perawat Dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial				
	Kurang	Baik	n	%	F
<b>Umur Responden</b>					
Remaja akhir (17-25 tahun)	0	17	35	100	0
Dewasa Awal (26-35 tahun)	1	15	93,8	6,3	1
Dewasa Akhir (36-45 tahun)	0	2	100	0	0
Total	1	34	97,1	2,9	1
<b>Jenis Kelamin</b>					
Laki-Laki	5	29	35	100	0
Perempuan	29	5	96,7	3,3	1
Total	34	35	100	2,9	1
<b>Pendidikan</b>					
D3 Keperawatan	0	27	35	100	0
DIV Keperawatan	1	1	100	0	0
S1 Keperawatan	0	3	100	0	0
S1 & Ners	25	3	75	2,5	1
Total	34	34	97,1	2,9	1
<b>1. Suku/Etnis</b>					
Papua	4	4	35	100	0
Non Papua	30	30	96,8	3,2	1
Total	34	34	100	2,9	1
<b>2. Lama Kerja</b>					
5 Tahun Kerja	23	23	35	100	0
6 – 10 Tahun Kerja	11	11	100	0	0
>11 Tahun Kerja	0	0	100	100	1
Total	34	34	100	2,9	1

Tabel 5 Tabulasi Silang Karakteristik Responden dan Kepatuhan (n=35)

Kategori Karakteristik Responden	Kepatuhan Perawat Dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial				n
	Tidak Patuh	F	%	Patuh	
Umur Responden					
Remaja akhir (17-25 tahun)	7	41,2		10	58,8
Dewasa Awal (26-35 tahun)	10	62,5		6	37,5
Dewasa Akhir (36-45 tahun)	0	0		2	100
Total	17	48,6		18	51,4
Jenis Kelamin					
Laki-Laki	2	40		3	60
Perempuan	15	50		15	50
Total	17	48,6		18	51,4
Pendidikan					
D3 Keperawatan	14	51,9		13	48,1
DIV Keperawatan	0	0		1	100
S1 Keperawatan	1	33,3		2	66,7
S1 & Ners	2	50		2	50
Total	17	2,9		18	51,4
Suku/Etnis					
Papua	0	0		4	100
Non Papua	17	54,8		14	45,2
Total	17	48,6		18	51,4
Lama Kerja					
5 Tahun Kerja	12	52,2		11	47,8
6 – 10 Tahun Kerja	4	36,4		7	63,6
>11 Tahun Kerja	1	100		0	100
Total	17	48,6		18	51,4
					100

Tabel 6 Analisis Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial Di Ruangan Bedah RSMI Jayapura (n=35)

Pengetahuan Perawat Dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial	Kepatuhan Perawat Dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial				p-value	OR		
	Tidak Patuh		Patuh					
	F	%	f	%				
Kurang Baik	1	2,9	0	0,0	0,296			
Baik	16	45,7	18	51,4				
Total	17	48,6	18	51,4		100 %		

Berdasarkan hasil analisis bivariat dalam Table 4 diketahui bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan perawat dengan kepatuhan dalam pencegahan infeksi nosokomial. Dari total 35 perawat diketahui bahwa terdapat 1 responden dengan pengetahuan kurang baik dan tidak patuh (2,9%), terdapat 16 responden (45,7%) dengan pengetahuan baik namun tidak patuh. Selain itu, sebagian dari total responden sebanyak 18 orang (51,4%) memiliki pengetahuan baik dan patuh. Hasil uji statistic menunjukkan P-Value : 0,296, yang berarti secara statistic tidak signifikan karena  $p > 0,05$ . Artinya, tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden berusia 17-25 tahun (Remaja Akhir) sebanyak 17 orang (48,6%), sejalan dengan penelitian Erika et al, (2020) yang juga menemukan bahwa responden terbanyak berada di usia tersebut. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu 30 orang cc0v

(85,7%), sesuai dengan penelitian Nursanti dan Dimaryanti (2022) yang menyatakan bahwa responden perempuan lebih dominan. Dari segi pendidikan, sebanyak 27 responden (77,1%) berpendidikan D3 Keperawatan, sama dengan hasil penelitian Ashra dan Amalia (2020) yang menunjukkan hal serupa.

Dilihat dari latar belakang suku/etnis, mayoritas responden sebanyak 31 orang (88,6%) berasal dari suku yang sama, sesuai dengan penelitian Yuniarti (2020) yang menunjukkan bahwa responden cenderung berasal dari etnis dominan di lokasi penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor etnis dan budaya dapat mempengaruhi partisipasi dalam penelitian. Dari aspek pengalaman kerja, sebagian besar responden telah bekerja 5 tahun (65,7%), yang menunjukkan bahwa mereka telah memiliki pengalaman kerja dasar yang berperan dalam peningkatan pemahaman dan pelaksanaan tugas sebagai perawat.

### Pengetahuan Perawat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah perawat yang memiliki pengetahuan baik tentang pencegahan infeksi nosokomial lebih banyak dibandingkan dengan mereka yang memiliki pengetahuan kurang baik. Ini menunjukkan bahwa mayoritas perawat telah memiliki pemahaman yang baik mengenai pencegahan infeksi nosokomial. Berdasarkan analisis dan hasil penelitian di lapangan pengetahuan yang baik ini dipengaruhi oleh pendidikan DIII berjumlah 35 responden (97,1%). Hal ini menunjukkan bahwa perawat yang berpendidikan DIII Keperawatan baik, hal ini sejalan dengan penelitian Dadang Hermawan 49 (2009) dalam penelitian mereka menemukan bahwa perawat yang berpendidikan DIII Keperawatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan mereka terhadap pencegahan infeksi nosokomial. Selain itu, masa kerja perawat terkait pencegahan infeksi nosokomial juga berperan dalam meningkatkan pemahaman mereka. Faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan ini adalah masa kerja, di mana mayoritas perawat memiliki masa kerja 5 tahun, serta tingkat pendidikan.

Sejalan dengan pendapat D.G.Leather dikutip dari Cahyani (2019), mengemukakan bahwa tindakan atau perilaku individu dipengaruhi oleh pengalaman, pengalaman akan bertambah jika melalui rangkaian peristiwa yang di hadapi individu. Berdasarkan teori psikologis yang dikembangkan oleh Plot, bahwa tindakan

manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor lingkungan yang termasuk didalamnya adalah lingkungan individu, masyarakat, organisasi dan kebudayaan. Lingkungan sosial manusia akan menerima, mempertahankan dan melanjutkan kebiasaan hasil ciptaan manusia sebelumnya.

Menurut Notoatmodjo (2020), seseorang akan bertindak setelah mengetahui stimulus atau objek tertentu serta mengadakan penelitian atau pendapat terhadap apa yang diketahui dan manfaat dari tindakan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perawat menunjukkan perilaku pencegahan infeksi nosokomial memiliki pengetahuan baik. Berdasarkan data responden yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa perilaku mencuci tangan sebelum dan sesudah melaksanakan perawatan luka, menggunakan alat instrument yang steril, tidak menggunakan alat dari pasien ke pasien dan setelah tindakan alat langsung disteril/dicuci, menunjukkan hasil baik dilakukan oleh perawat yang memiliki masa kerja 5 tahun.

### **Kepatuhan Perawat**

Berdasarkan hasil kepatuhan diketahui bahwa dari 35 responden, sebanyak 18 orang (51,4%) tergolong patuh dalam pencegahan infeksi nosokomial, sedangkan 17 orang (48,6%) tidak patuh. Jika dilihat dari usia, responden usia 17-25 tahun memiliki tingkat kepatuhan lebih tinggi (58,8%) dibandingkan kelompok usia lain, sejalan dengan temuan Putri et al, (2022) yang menyebutkan bahwa usia mudah memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap protoko kesehatan. Berdasarkan jenis kelamin, responden laki-laki menunjukkan kepatuhan lebih tinggi (60%) dibandingkan perempuan (50%), meskipun jumlah perempuan lebih dominan hal ini sedikit berbeda dengan hasil penelitian Sari dan Anugrah, (2021) yang menyatakan bahwa perempuan lebih cenderung patuh. Dari segi pendidikan. Responden dengan latar belakang DIV dan S1 Keperawatan menunjukkan tingkat kepatuhan 66,7%, menguatkan temuan Yuliana dan Arifin (2023) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pemahaman dan pelaksanaan SOP.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa responden dengan latar belakang pendidikan S1 Keperawatan dan S1 Ners masih ada yang menunjukkan ketidakpatuhan dalam pelaksanaan pencegahan infeksi nosokomial, masing-masing sebanyak 1 orang (33,3%) dari S1 Keperawatan (50%) dari SI Ners. Meskipun

secara umum tingkat pendidikan yang lebih tinggi diasumsikan berkorelasi dengan tingkat kepatuhan yang baik, kenyataan ini menunjukkan bahwa jenjang pendidikan tidak selalu menjamin kepatuhan praktik di lapangan. Salah satu alasan yang mungkin adalah adanya kesenjangan antara teori dan praktik, di mana lulusan S1 dan Ners lebih banyak dibekali dengan teori dan manajemen, namun kurang mendapat pengalaman langsung dalam praktik klinis yang intensif, khususnya terkait pencegahan infeksi secara rutin di unit pelayanan. Selain itu, kurangnya pegawasan langsung dapat membuat perawat dengan pendidikan tinggi menjadi kurang focus pada detail implementasi prosedur standard. Menurut Putrid dan Kurniasari (2022).

Sementara itu, pengalaman kerja yang panjang dianggap berbanding lurus dengan peningkatan kepatuhan terhadap prosedur, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 1 responden dengan masa kerja  $\geq 11$  tahun yang tidak patuh terhadap pencegahan infeksi nosokomial. Salah satu penyebabnya adalah terbentuknya kebiasaan kerja yang tidak sesuai SOP atau menurun akibat zonna nyaman (comfort zone). Perawat dengan pengalaman kerja yang lama sering kali merasa sudah menguasai pekerjaan sehingga mengabaikan prosedur yang dianggap repetitif atau dianggap tidak lagi penting. Fenomena ini di sebut sebagai (Burnout Profesional) atau kelelahan akibat rutinitas yang berkepanjangan, di mana tenaga kesehatan menjadi kurang sensitive terhadap resiko infeksi karena sudah terlalu terbiasa dengan situasi klinis. Menurut Susanti dan Ramelan (2021) mengungkapkan bahwa perawat dengan masa kerja  $>10$  tahun yang tidak secara rutin mengikuti pelatihan cenderung memiliki penurunan kedisiplinan dalam mengikuti prosedur, termasuk dalam penggunaan APD dan cuci tangan.

### **Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Perawat Dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial Pasien Di Ruang Bedah RSMI Jayapura**

Berdasarkan hasil analisis bivariabel, diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan perawat tentang pencegahan infeksi nosokomial dengan kepatuhan dalam pelaksanaannya, ditunjukkan dengan nilai p-value sebesar 0,296 ( $p > 0,05$ ). Dari 35 responden, sebagian besar perawat memiliki pengetahuan yang baik (97,1%), namun masih terdapat perawat yang tidak patuh (45,7%) meskipun memiliki pengetahuan yang baik. Hal

ini menunjukkan bahwa kepatuhan perawat dalam mencegah infeksi nosokomial tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, tetapi juga oleh faktor lain seperti beban kerja, ketersediaan alat, budaya kerja, dan dukungan dari manajemen, sebagaimana dijelaskan oleh WHO (2023) dan Kementerian Kesehatan dalam Permenkes No.27 Tahun 2017.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian terbaru oleh Sari et al, (2022) dan Rahayu et al, (2023) yang menyatakan bahwa pengetahuan yang baik tidak selalu berbanding lurus dengan kepatuhan dalam praktik keperawatan, karena perilaku patuh sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan sistem yang mendukung. Adapun beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan perawat dengan kepatuhan mereka dalam pencegahan infeksi nosokomial, penelitian oleh Yunita Puspasari (2024) mendukung adanya hubungan antara pengetahuan, sikap, dan praktik pencegahan infeksi nosokomial di Rumah Sakit Kendal ( $p = 0,002$ ), serta Chairani et al. (2022) di Aceh.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini antara lain :

- Lebih dari setengah responden berada pada usia (17-25 Tahun) dengan sebagian besar berjenis kelamin perempuan, dengan tingkat pendidikan D3 Keperawatan, dan memiliki masa kerja 5 tahun.
- Sebagian besar perawat di Ruang Bedah RSRI Jayapura memiliki pengetahuan yang baik tentang pencegahan infeksi nosokomial.
- Sebagian besar perawat di Ruang Bedah RSRI Jayapura memiliki kepatuhan yang baik tentang pencegahan infeksi nosokomial.
- Berdasarkan uji chi square diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh yang singnifikan antara pengetahuan dan kepatuhan perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial ( $p = 0,296$ ). Hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial di Ruang Bedah RSRI Jayapura tidak memiliki hubungan.

Saran dari Peneliti Yaitu :

- Bagi Institusi Pendidikan  
Disarankan agar hasil penelitian ini dapat menjadi refensi dan dapat menambah wawasan tentang hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial di Ruang Bedah.
- Bagi Perawat

Disarankan agar perawat meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan infeksi nosokomial dengan secara rutin mengikuti pelajaran, seminar, workshop, atau pendidikan keperawatan berkelanjutan yang membahas tentang infeksi nosokomial dan pencegahannya.

### 3. Bagi Ruang Bedah RSRI Jayapura

Disarankan agar meningkatkan pencegahan infeksi nosokomial melalui pelatihan atau simuasi tentang pengetahuan infeksi nosokomial perawat akan lebih baik dan perawat lebih memahami pencegahan infeksi nosokomial.

## DAFTAR PUSTAKA

Affandi R, (2022). *Hubungan Kinerja Anggota Tim Pencegahan dan Pengendalian Infeksi dengan Perilaku Perawat dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial di Rumah Sakit Umum Daerah Ambarawa.* <https://adoc.tips>, diakses, Februari,(2025)

Ahyari,. A. (2024). *Manajemen Produksi BPFE*. Yogyakarta.

Adhiwijaya, A. (2020) 'Pelaksanaan pencegahan dan pengendalian infeksi dalam peningkatan mutu pelayanan di rumah sakit umum daerah labuang baji makassar', Thesis. Universitas Hasanuddin Makassar.

Adhiwijaya, A., Sjattar, E.L. and Natsir, R. (2020) 'Eksplorasi kendala tim ppi dalam pelaksanaan pencegahan dan pengendalian infeksi di rsud labuang baji makassar', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis [Preprint]*. Available at: [http://ejournal.stikesnh.ac.id/index.php/jik\\_d/article/view/239](http://ejournal.stikesnh.ac.id/index.php/jik_d/article/view/239).

Darmadi, (2022), dalam Marzuki, (2023). *infeksi nosokomial atau Healthcare Associated Infection (HAIs)*.Buku Kesehatan (Lelonowati,et al, (2021). Agnes, (2023). penyebaran infeksi nosocomial Lawrence dan May, (2023). Alat sterilisasi dengan Autocaf. Gabriel, (2023). Teori Pengetahuan dan Tingkat Kepatuhan dalam tinjauan pustaka

Djais, A. A., & Theodora, C. F. (2020). *The Effect of Presto Cooker as an Alternative Sterilizer Device for Dental Equipment*. *Journal of Indonesian Dental Association*, (1), 7-13.

Adhy Purnawan dkk. (2021) 'Faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja perawat dalam melaksanakan pencegahan infeksi nosokomial di ruang rawat inap rsia

- vitalaya kota tangerang selatan', MAP Midwifery and Public Health Journal, 1(1), pp. 14–36. Available. <http://openjournal.wdh.ac.id/index.php/MAP/article/view/263/191>.
- Effect of Steam Autoclave Treatment on Geobacillus Stearothermophilus.* Journal of Applied Microbiology, 121, 1300-1311.
- G, S. H. (2021). Mikrobiologi Umum. Penterjemah Tedjo Baskoro. Edisi. Yogyakarta: UGM Press.
- Hartanto, E. S. (2022). Pembuatan Media Uji Mikrobiologi Siap Pakai dari Bahan Baku Lokal Indonesia untuk Pengujian Parameter Angka Lempeng Total. Warta SIHP, 35(2), 68-73. Hatmanti. (2020).
- Agustin, W.O.A., Nurbaeti & Baharuddin, A. (2020) 'Hubungan kepatuhan perawat dengan penerapan 5 momen cuci tangan di rsud kabupaten butin tahun (2020)', Window of Public Health Journal, 1(4), pp. 394–403.
- Putrid dan Kurniasari (2022) bedah rsup dr.m.djamil padang', Jurnal Kesehatan Andalas, 7(1), p. 65. Available at: <https://doi.org/10.25077/jka.v7i1.781>.
- Alfariki, L. ode (2019) 'Hubungan pelaksanaan program pencegahan dan pengendalian infeksi terhadap perilaku perawat dalam pencegahan dan pengendalian infeksi nosokomial ruang rawat inap rsud kota kendari', Malahayati Nursing Journal, 1(2), pp. 148–159.
- Aliyupiudin, Y. (2019) 'Hubungan pengetahuan perawat tentang infeksi nosokomial terhadap perilaku pencegahan infeksi nososkomial di ruang bedah rs salak kota bogor', Jurnal Ilmiah Wijaya, 11(1), pp. 1–10.
- Arifianto, Aini, D.N. & Kustriyani, M. (2019) 'Gambaran perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial di rsud dr h soewondo kendal', Prosiding Seminar Nasional Widya Husada, pp. 39–56.
- Daryati, S., Subekti, I.W. & Ekacahyaningtyas, M. (2020) 'Hubungan supervisi infection prevention control nurse (ipcn) dengan kepatuhan perawat dalam menerapkan standar prosedur operasional (spo) universal precaution di rsud dr. soediran mangun sumarso kabupaten wonogiri', Kusuma Husada Surakarta, 14. Available at: <http://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/467>.
- Handayani, N.L.P., Suarjana, I.K. & Listiyowati, R. 2019 'Hubungan karakteristik, pengetahuan dan motivasi perawat dengan kepatuhan cuci tangan di ruang rawat inap rsu surya husadha denpasar', Archive of Community Health, 6(1), p. 9. Available at: <https://doi.org/10.24843/ach.2019.v06.i01.p02>.
- Hutahaean, S. & Handiyani, H. 2018 'Pengembangan fungsi dan peran kepala ruangan dalam pencegahan dan pengendalian infeksi di rumah sakit x', Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya, 4, pp. 53–64. Kemenkes (2021) 'Peraturan menteri kesehatan republik indonesia nomor 27 tahun (2021) tentang pedoman pencegahan dan pengendalian infeksi di fasilitas pelayanan kesehatan'. Jakarta: Kemenkes RI, pp. 1–14.
- Arista, D & Safitri, R (2021). Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial di ruang rawat inap. Jurnal Keperawatan Medika, 9 (2), 113-120 <https://doi.org/10.31227/jkm.v9i2.348>
- Damayanti, R & susanti, E. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial. Jurnal Keperawatan Profesional, 6 (1), 45-52. <https://doi.org/10.32503/jkp.v6i1.195>
- Kemenkes RI. (2022). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Rumah Sakit. Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <http://infeksi.kemkes.go.id>.
- Nurhaliza, S,& Widyastuti, D. (2023). Hubungan pengetahuan perawat dengan kepatuhan perawat dengan kepatuhan tindakan pencegahan infeksi di RSUD X.Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia, 11 (1), 88-95. <https://doi.org/10.5281/jiki.v11i1.456>
- World Health Organization (WHO). (2019). Guidelines on Core Components

- of Infection Prevention and Control Programmes at the National and Acute Health Care Facility Level.* Geneva <https://www.who.int/publications/item/9789241516945> :WHO Press.
- Yuliana, S & Fitria, E (2021). Pengaruh pelatihan terhadap peningkatan pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan dan kepatuhan perawat dalam Jurnal Ners dan kebidanan 123.* <https://doi.org/10.1234/jnki.v7i2.321> Indonesia, 7 (2), 115
- Fitriatunnisa, F.,Masriadi, M., & Gafur, A (2025). Kepatuhan cuci tangan dokter dan perawat dengan kejadian infeksi nosokomial di ICU RSUD Haji Makassar. Journal of Aafiyah Health Research (JAHR), 6 (1),131-141.* <https://doi.org/10.52103/jahr.v6i1.1936>
- Lahar Bumi Mahardika, Triyanta, T & Nabilatul Fanny. (2024). Hubungan pengetahuan dengan perilaku perawat ruang rawat inap dalam pencegahan infeksi nosokomial di Rs PKU Muhammadiyah Sukoharjo. Journal of Educational Innovation and Public Health,* <https://doi.org/10.55606/innovation.v2i4.3252> 2 (4), 156-173.
- Noor, S., Hutahaean, S & Nababan, D.(2024). Hubungan peran perawat terhadap pencegahan dan pengendalian infeksi.Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA, 10 (2).218-223.* <https://doi.org/10.52943/jikeperawatan.v10i2.1389>
- Novitasari, R., Estri, A.K & Suparmi, L (2024). Hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan tingkat pencegahan infeksi daerah operasi ruang ranap inap di acaharitas Hospital Belitang. JPK: Jurnal Penelitian Kesehatan, 14(1), 21-30.* <https://doi.org/10.54040/jpk.v14i1.255>
- Priskila, E.,Carolina, M.,&Anggraini, F.(2024). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap keluarga pasien tentang pencegahan healthcare associated infections (HAIs).* *Jurnal Keperawatan, 17(1),79-88.* <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v17i1.2198>
- Hubungan pengetahuan dan sikap perawat tentang infeksi nosokomial dengan perilaku hand hygiene di Rumah Sakit X Yogyakarta. (2024). NAJ: Nursing Applied Journal, 2(3), 41-54.* <https://doi.org/10.57213/naj.v1i3.270>